

ANALISIS WACANA HUMOR “WARNING, KALO JOMBLO GA USAH PAKE NYALIP” PADA STIKER DI KENDARAAN

Hilma Safitri

Universitas Pamulang
hilmasaf@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui maksim apa saja yang dilanggar dan bagaimana implikatur mendukung terciptanya wacana humor pada stiker di kendaraan. Sumber data dari penelitian ini berupa tuturan pada sebuah stiker yang berisi peringatan terhadap para pengendara kendaraan di jalan raya. Data dianalisis dengan cara mengidentifikasi pelanggaran bentuk kerjasama Grice (1975), menjelaskan bentuk-bentuk pelanggaran, dan menginterpretasikan tuturan yang berisi humor. Dalam menganalisa, penulis melakukan identifikasi pelanggaran kerjasama Grice yang terdapat dalam data penelitian, kemudian menjelaskan bentuk-bentuk pelanggaran, dan terakhir menyimpulkan hasil temuan. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk wacana humor, konsep kerjasama Grice (1975) dalam berkomunikasi dapat dilanggar. Pelanggaran kerjasama yang terjadi diantaranya adalah pada maksim kuantitas, maksim kualitas dan maksim relevansi. Implikatur yang terdapat dalam data penelitian adalah (1) peringatan, terlihat pada tuturan 1, dan (2) sindiran pada tuturan.

Kata Kunci: *wacana humor, pelanggaran, maksim dan implikatur.*

PENDAHULUAN

Banyak cara yang dilakukan penutur dalam berkomunikasi. Tidak jarang komunikasi dilakukan dengan menyuguhkan humor ketimbang langsung menyampaikan pendapat, kritik, atau pesan lain kepada para petutur, pembaca dan pendengar terkait pesan. Hal ini dilakukan dengan harapan pesan yang dimaksud dapat sampai dan dilaksanakan dengan senang hati. Media yang digunakan dalam menyampaikan pesan lewat wacana humor bermacam-macam seperti spanduk, buku-buku, meme dan stiker pada kendaraan bermotor.

Stiker banyak digunakan karna sifatnya yang praktis. Stiker biasanya terbuat dari kertas dan plastik, bentuknya tidak terlalu besar dan dapat ditempelkan dimana saja sehingga mudah terlihat, dibaca serta dimaknai. Oleh karena kepraktisannya, para pengguna kendaraan bermotor di jalan kerap memilih stiker sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan

dalam bentuk wacana humor.

Wacana humor digunakan untuk menghibur. Para petutur yang sedang berada di atas kendaraan bermotor biasanya akan merasa bosan dan mengantuk karena perjalanan atau situasi yang dihadapi selama berkendara. Susana seperti ini akan sedikit teratasi dengan adanya tempelan wacana humor pada kendaraan. Hal ini tentu saja baik buat pengendara terutama bila teks ditulis dengan menggunakan bahasa-bahasa lucu sehingga menimbulkan senyum dan tawa. Walaupun demikian, pesan yang disampaikan dalam wacana humor tidak selalu bertujuan membuat orang lain tersenyum.

Wacana humor dapat berisi pesan dan bahkan peringatan. Para pengendara motor terutama pengendara muda umumnya tidak suka dinasehati apalagi diperingatkan terkait tindak-tanduknya dalam berkendara di jalan. Untuk itu pengguna pengendara bermotor lain yang merasa terganggu biasanya menggunakan stiker untuk memberikan peringatan kepada mereka. Agar pesan tersebut tidak terkesan mendikte atau memerintah, maka dibuatlah wacana atau teks berisi humor dengan pesan yang disampaikan secara implisit atau menggunakan implikatur. Implikatur dapat dipahami jika peserta tutur memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan terkait maksud yang tersirat tersebut. Implikatur ini dapat hadir dalam wacana humor apabila prinsip kerjasama dilanggar. Atau dengan kata lain dalam pembuatannya, wacana humor ini sering kali tidak mengindahkan kesepakatan kerjasama dalam komunikasi atau yang disebut dengan prinsip kerjasama Grice.

Prinsip kerja sama didasari oleh asumsi bahwa dalam berkomunikasi penutur dan petutur bersedia bekerja sama (Suhartono dan Yuniseffendri: 2010). Bagi Grice, kerjasama membentuk struktur kontribusi-kontribusi kita sendiri terhadap percakapan dan bagaimana kita mulai menginterpretasikan kontribusi-kontribusi orang lain (Cummings: 2007). Pada banyak kesempatan, asumsi kerja sama dapat dinyatakan sebagai suatu prinsip kerjasama dalam percakapan dan dapat dirinci ke dalam empat sub-prinsip yang disebut maksim (Yule: 2006). Prinsip kerjasama Grice ini adalah salah satu prinsip pragmatik yang membahas mengenai kelangsungan dalam berkomunikasi. Prinsip kerjasama tersebut dipakai untuk memulai, mempertahankan, dan mengakhiri komunikasi. Apabila peserta komunikasi tidak mematuhi prinsip kerjasama ini, peserta tersebut dapat disebut melakukan pelanggaran. Pelanggaran tersebut adalah strategi yang dilakukan penutur dalam menyampaikan maksud. Para penutur memilih tidak mematuhi prinsip kerja sama untuk menyampaikan maksud dalam bentuk implikatur atau secara implisit. Mengingat unik dan pentingnya cara penutur dalam penyampaian peringatan atau nasehat dalam berkendara di jalan, banyak para peneliti mulai tertarik untuk mencari tau apa maksud pesan dan bagaimana type-type pesan itu disampaikan secara implisit kepada para petutur dalam hal ini pembaca stiker di jalan.

Penelitian terkait cara penyampian pesan secara implisit dengan melanggar kerjasama Grice dalam teks humor sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Liston Mukaro, Victor Mugari, dan Annastasia Dhumukwa dari Universitas Zimbabwe, Harare pada tahun 2013 (www.worldsciencepublisher.org). Mereka meneliti pelanggaran kerjasama Grice yang terdapat pada percakapan masyarakat di Shona. Temuan menunjukkan bahwa pelanggaran maxim yang terdapat dalam percakapan masyarakat dalam bentuk obrolan sehari-hari dan diskusi, tidak mempengaruhi sikap masyarakat, dan pesan yang disampaikan tetap bersifat informative, cooperative dan sopan. Artinya masyarakat tidak terpengaruh dengan bentuk pelanggaran maxim dalam percakapan. Ketiga peneliti ini juga menemukan bahwa di Shona, masyarakat mengerti betul maksud pesan dalam percakapan dan diskusi tersebut, dan mereka menghindari bertanya dan menjawab secara langsung dalam proses berbicara ataupun diskusi, sehingga mereka cenderung melakukan penggalan prinsip kerjasama Grice pada saat berkomunikasi secara langsung. Penggunaan pelanggaran kerjasama Grice dalam percakapan di Shona ini sepertinya terkait pada budaya masyarakat setempat yang enggan menyampaikan pesan secara langsung, sehingga mereka lebih memilih menyampaikan pesan secara implisit.

Pelanggaran maxim pada wacana humor juga dapat dilihat pada beberapa penelitian berikut ini. Indah Hananti Rizkie tahun 2013 dari Fakultas Keguruan Universitas Muhammadiyah Surakarta meneliti pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur wacana humor dalam rubrik sebuah surat kabar. Hananti menemukan bahwa dalam percakapan humor pada wacana tersebut terjadi pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu 11 maksim kuantitas, 10 maksim pelaksanaan, 8 maksim kualitas, dan 6 maksim relevansi. Pelanggaran prinsip kesopanan, yaitu 5 maksim kerendahan hati, 4 maksim kecocokan, 3 maksim kebijaksanaan, 3 maksim kemurahan, dan 3 maksim penerimaan. Selain terjadi bentuk pelanggaran maksim kerja sama dan kesopanan, di dalamnya juga terdapat wujud implikatur, yaitu 20 wujud representatif, 12 wujud direktif, dan 3 wujud ekspresif.

Sementara Sukrisno Santoso (2012) meneliti tentang type dan fungsi bahasa plesetan pada stiker sepeda motor. Sukrisno menemukan bahwa tipe bahasa plesetan pada stiker sepeda motor ada 6, yaitu plesetan fonologis (bunyi) sebanyak 1 data, plesetan grafis (huruf) sebanyak 3 data, plesetan morfemis (leksikon) sebanyak 9 data, plesetan frasal (kelompok kata) sebanyak 2 data, plesetan kalimat (ekspresi) sebanyak 22 data, dan plesetan ideologis (semantis) sebanyak 5 data. Permainan bahasa pada stiker sepeda motor mempunyai 8 fungsi, yaitu (1) sebagai olok-olokan dengan mengambil sebuah objek tertentu menjadi topik pembicaraan, (2) sebagai sindiran atau celaan secara tidak langsung kepada situasi atau orang tertentu, (3) sebagai protes sosial terhadap penguasa atau terhadap kekacauan yang terjadi di

masyarakat maupun di pemerintah, (4) sebagai pencerminan diri pada situasi yang menguntungkan, (5) sebagai eufemisme, (6) sebagai ungkapan rahasia agar orang lain tidak mengetahui maksud yang diungkapkannya, 7) sebagai ajakan untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu, dan (8) sebagai lelucon atau hiburan komunikasi. Kata kunci: permainan bahasa, bahasa plesetan, stiker sepeda motor.

Dari uraian latar belakang di atas, pada penelitian ini penulis ingin menggungkap bagaimana sebuah wacana humor pada kendaraan bermotor dapat menyampaikan maksud secara implisit dengan tujuan memperingatkan, menyindir, dan mengejek yang menimbulkan kelucuan. Untuk itu penulis merumuskan masalah kedalam satu pertanyaan penelitian, yaitu: bagaimana strategi digunakan penutur dalam pembuatan wacana humor pada stiker di kendaraan bermotor. Tujuan penelitian adalah mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran kerjasama Grice (1975) serta implikatur yang mendukung terciptanya wacana humor pada stiker di kendaraan.

Dalam berkomunikasi langsung pada saat-saat tertentu, penutur dapat menggunakan cara-cara tidak langsung untuk menyampaikan maksud. Maksud yang tersirat ini disampaikan dengan menggunakan implikatur. Implikatur adalah apa yang disaran dalam ucapan baik secara kurang langsung maupun tidak langsung atau implisit (Bach: 2010). Dengan kata lain implikatur memiliki arti tambahan. Implikatur dapat dipahami jika peserta tutur memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan terkait maksud yang tersirat tersebut. Implikatur ini tidak jarang juga digunakan untuk memberikan kesan lucu pada beberapa teks, contohnya teks atau wacana humor. Implikatur ini dapat hadir dalam wacana humor apabila prinsip kerjasama dilanggar. Pelanggaran tersebut adalah strategi yang dilakukan penutur dalam menyampaikan maksud. Para penutur memilih tidak mematuhi prinsip kerja sama untuk menyampaikan maksud dalam bentuk implikatur.

Kerjasama dalam berkomunikasi membantu penutur memahami ide secara efisien. Kerjasama yang baik dapat tercipta apabila para penutur mengungkapkan maksud sesuai atau relevan dengan situasi saat percakapan. Maksud yang disampaikan hendaknya singkat, jelas dan mudah dipahami. Untuk itu penutur perlu mematuhi kaidah-kaidah, salah satu kaidah itu adalah prinsip kerjasama.

Prinsip kerjasama menurut Gunarwan bukanlah nasehat agar komunikator berperilaku baik dalam berkomunikasi, tetapi bermaksud agar komunikasi berjaan efisien (Gunarwan: 2007). Prinsip kerjasama Grice adalah salah satu prinsip pragmatik yang membahas mengenai kelangsungan dalam berkomiikasi. Prinsip kerjasa terebut dipakai untuk memulai, mempertahankan, dan mengakhiri komunikasi. Apabila perserta komunikasi tidak mematuhi prinsip kerjasama ini, peserta tersebut dapat disebut melakukan pelanggaran. Pelanggaran

dilakukan untuk tujuan menyindir, mengejek, dan menciptakan humor. Pelanggaran yang disengaja ini merupakan strategi untuk mendapatkan komunikasi yang efektif dan efisien.

Dalam berkomunikasi, penting untuk mentaati untuk mentaati penggunaan maksim dalam percakapan. Terdapat empat jenis maxim yang dapat digunakan peserta komunikasi (Yule: 1965) yaitu:

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas berkaitan dengan pemberian kontribusi yang secukupnya kepada mitra tuturnya. Kontribusi yang dimaksud adalah pengungkapan informasi. Dalam mengungkapkan informasi, penutur harus mengenal pembatas (hedge) yang menunjukkan keterbatasan penutur dalam memberikan informasi (Kushartanti: 2007).

Dengan demikian, penutur harus mengungkapkan informasi secukupnya dan tidak berlebihan. Berikut hal-hal yang harus dipenuhi dalam mematuhi maksim kuantitas: (1) Buatlah percakapan yang informative seperti yang diminta, (2) Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas berhubungan dengan keyakinan untuk menginformasikan sesuatu. Penutur harus mengatakan hal yang sebenarnya. Namun adakalanya penutur merasa tidak yakin atau ragu-ragu dengan informasi yang diberikan. Untuk mengungkapkan informasi yang bersifat ragu-ragu, penutur dapat menambahkan ungkapan seperti *setahu saya*, *kalau tidak salah dengar*, *katanya* dan sebagainya (Kushartanti: 2007).

Penambahan ungkapan tersebut merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh penutur dalam rangka memenuhi maksim kualitas. Berikut upaya-upaya yang dapat dilakukan penutur dalam mematuhi maksim kualitas: (1) Jangan mengatakan sesuatu yang anda yakin salah, dan, (2) Jangan mengatakan sesuatu jika anda tidak memiliki bukti yang memadai.

c. Maksim relevansi/hubungan

Di dalam maksim relevansi, dapat dikatakan bahwa peserta pertuturan harus memberikan kontribusi yang relevan dengan konteks pertuturan. Berkaitan dengan maksim relevan, Kushartanti mengemukakan bahwa terdapat ungkapan-ungkapan yang dapat digunakan sebagai pembatas dalam mempertahankan maksim relevansi, yaitu contohnya *ngomong-ngomong* atau *by the way*. Pembatas tersebut dapat digunakan untuk mempertahankan percakapan agar tetap relevan dengan topik yang dibicarakan.

d. Maksim Cara

Setiap peserta pertuturan harus bertutur secara singkat, jelas, urut, lugas, dan tidak kabur. Selain itu, penutur pun harus menafsirkan pertuturan sesuai dengan konteksnya. Penutur harus mematuhi maksim cara berikut ini: (1) Hindari ungkapan yang tidak jelas, (2) Hindari ketidakjelasan, (3) Buatlah singkat (tidak panjang lebar dan tidak perlu), (4) Buatlah secara urut/ teratur.

Keempat prinsip kerjasama Grice diatas membantu proses komunikasi berjalan baik. Sebaliknya, apabila salah satu prinsip dilanggar, maka proses komunikasi akan terganggu atau mengalami ketidakwajaran. Hal inilah yang dimanfaatkan para pembuat wacana humor agar tuturan mereka dalam teks wacana terkesan lucu. Pelanggaran ini sekaligus strategi untuk menyampaikan maksud pesan yang tersirat dalam wacana humor

Pada penelitian analisis wacana humor ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Creswell data yang berasal dari penelitian kwalitatif adalah bersifat descriptive (Creswell: 2010). Oleh karena keterbatasan waktu, peneliti memilih data dari salah satu stiker humor yang biasa ditempelkan di kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Data tersebut kemudian dibuatkan transkripnya, dianalisis dengan cara seperti berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran kerjasama Grice (1975) yang hadir dalam data penelitian
2. Menjelaskan bentuk-bentuk pelanggaran kerjasama Grice (1975)
3. Menyimpulkan berdasarkan hasil analisis data

HASIL & DISKUSI

Data penelitian: “WARNING, KALO JOMBLO GA USAH PAKE NYALIP”

Tuturan 1: ‘Warning ‘

Tuturan 2: ‘Kalo jomblo ga usah pake nyalip’

1. Strategi Wacana Humor

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa strategi dalam pembuatan wacana bertujuan memberikan kesan lucu agar maksud yang disampaikan dapat diterima dengan senang hati. Adakalanya pembaca atau penyimak wacana tidak berkenan apabila dinasehati atau diberitahukan tentang suatu kebenaran atau fakta. Oleh sebab itu strategi diperlukan dalam menyampaikan agar tidak menyinggung atau terkesan menggurui pembaca atau pendengar. Sehingga penggunaan implikatur diperlukan dalam menyampaikan pesan. Implikatur adalah implikasi pragmatik yang tersimpan dalam pertuturan yang timbul akibat dari pelanggaran perjanjian kerjasama. Implikatur yang terdapat dalam data penelitian ini adalah berupa

peringatan dan sindiran. Peringatan terlihat pada tuturan (1) yang dituturkan dalam bahasa Inggris yaitu ‘Warning’. Sindiran terdapat pada tuturan (2) yaitu ‘Kalo jumbo ga usah pake nyalip’. Dua tuturan berupa peringatan dan sindiran diatas ditujukan kepada para pengendara kendaraan bermotor di jalan, karena ada kecenderungan bagi pengendara untuk mendahului pengendara lain. Bila tidak diperingatkan hal ini dapat saja menimbulkan bahaya kecelakaan baik pada pengendara yang mendahului maupun pada pengendara lain atau bahkan pejalan kaki.

Yang menarik adalah pada tuturan (2), pembuat wacana humor menggunakan kata ‘jomblo’, yang merupakan bahasa anak muda. Sindiran pada stiker tersebut ditujukan pada pengemudi yang umumnya senang berkendara dengan cepat sehingga harus mendahului pengendara lain di depannya. Kata ‘jomblo’ artinya masih sendiri atau tidak mempunyai pacar atau teman dekat. Dalam pergaulan muda mudi, tidak punya teman dekat dapat diartikan tidak ada lawan jenis yang menyenangkan, tidak gaul, atau dapat juga berarti tidak peduli dengan lingkungan sosial. Penggunaan kata ‘jomblo’ ini bertujuan menyindir penegendara yang ‘nyalip’ atau mendahului pengendara lain tadi. ‘Jomblo’ identik dengan seseorang yang tidak disenangi, sehingga diwanti-wanti untuk tidak melakukan pekerjaan yang tidak disenangi yaitu mendahului pengendara lain. Penggunaan kata ‘jomblo’ diharapkan dapat memberikan efek jera atau kesadaran pada pengendara bahwa ia perlu mentaati peraturan lalu lintas.

Untuk dapat mengerti kedua tuturan diatas, tentu saja diperlukan kesamaan persepsi oleh para pengendara dan para pejalan kaki terkait maksud wacana pada stiker. Dengan kata lain, baik penutur maupun petutur atau pembaca perlu memiliki konteks yang sama, yaitu berada dalam situasi gejala social yang sama, misalnya di kota-kota dimana banyak kendaraan berlalu lalang dengan kecepatan tinggi sehingga sebahagian pengendara perlu melakukan tindakan ‘nyalip’. Sebaliknya apabila stiker ini ditempelkan pada kendaraan yang digunakan di jalan-jalan desa, maka bisa saja maksud arti pesan yang disampaikan tuturan tidak mengena, atau malah menjadi bahan tertawaan.

2. Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice 1975

Prinsip kerjasama Grice bertujuan memudahkan penutur dan petutur atau pembaca memahami maksud wacana. Pelanggaran terhadap salah satu atau beberapa prinsip kerjasama ini berdampak pada rekasi petutur atau pembaca maupun pendengar. Dampak tersebut dapat berupa rasa humor yang ditimbulkan sebagai antisipasi dari rasa enggan ataupun marah karena dinasehati atau disindir. Berikut adalah analisis data dari isi wacana stiker humor ‘Warning, kalo jomblo ga usah pake nyalip’

3. Pelanggaran maksim kuantitas

Prinsip kerjasama Grice tujuannya agar penutur memberikan kontribusi yang cukup, seinformatif mungkin dan tidak berlebihan kepada mitra tutur. Pada tuturan satu penutur masih memberikan informasi yang cukup kepada mitra tuturnya dengan hanya mengunakan kata 'warning. Pada saat ini mitra tutur diharapkan dan diasumsikan berada dalam keadaan bersiap menerima informasi peting selanjutnya.

Namun, pada tuturan kedua, mitra tutur seperti merasa dipermainkan perasaanya dengan adanya kata 'jumbo'. Kata ini mengacu pada anak muda yang tidak punya pacar. Informasi kata 'jomblo' jelas tidak diperlukan oleh mitra tutur pada saat menyimak suatu informasi peting, sehingga dapat dikatakan bahwa kata 'jomblo' hanyalah tambahan informasi yang tidak diperlukan. Hal ini menyebabkan tuturan menjadi lucu karna tidak ada kaitan antara 'jomblo' dengan informasi utama atau informasi penting pertama 'Warning' Disini terlihat adanya pelanggaran maksim kuantitas, yaitu penambahan informasi yang tidak perlu. Informasi utama sebenarnya terdapat pada kedua tuturan satu dan dua, tetapi pemakaian kata 'jomblo' membuat pengendara kendaraan tergelitik hatinya. Tujuannya tentu saja agar nasehat atau peringatan itu dilaksanakan dengan senang hati karena tidak ada unsur paksaan, tetapi mengajak dengan cara menyenangkan.

4. Pelanggaran maksim kualitas

Pelanggaran maksim kualitas terjadi apabila tuturan mengandung informasi yang masih diragukan kebenarannya atau tidak sesuai fakta. Penyampaian informasi sesuai fakta harus berdasarkan bukti-bukti yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Penutur seharusnya menyampaikan fakta yang sebenarnya bukan hal yang dibuat-buat. Pada tuturan satu 'Warning' terlihat bahwa penutur masih menyampaikan makna sebenarnya, yaitu peringatan. Peringatan adalah sesuatu yang serius tidak mungkin sesuatu yang dibuat-buat, sehingga mitra tutur atau pembaca biasanya akan dalam posisi bersiap atau waspada terhadap kemungkinan yang akan terjadi dari kata 'warning' tersebut. Jika ini diabaikan, pada akhirnya mitra tutur atau pembaca akan menerima suatu konsekwensi dari peringatan tersebut.

Pada tuturan ke dua, yaitu 'Kalo jomblo ga usah pake nyalip' tidak ditemukan fakta yang sebenarnya dan tidak ada ketentuan bahwa jomblo tidak dapat mendahului pengendara lain. Yang paling penting adalah tidak ada bukti bahwa yang selalu melakukan pekerjaan menyalip adalah seorang jomblo, bisa saja ia seorang yang sudah berkeluarga atau sudah mempunyai pasangan karna pekerjaan 'nyalip' dapat dilakukan oleh banyak orang yang

berbeda status. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada tuturan kedua ini terdapat pelanggaran maksim kualitas dimana informasi pada tuturan kedua tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya apakah yang melakukan pekerjaan menyali itu benar-benar seorang jomblo.

5. Pelanggaran Maksim Relevansi

Pelanggaran maksim relevansi terjadi apabila informasi yang diberikan tidak relevan atau tidak nyambung dengan konteks pertuturan. Pada tuturan satu ‘Warning’, idenya memperingatkan, sementara tuturan kedua ‘kalo jomblo ga pake nyalip’ berfokus pada kata ‘jomblo’, atau topik pembicaraan tentang jomblo bukan kegiatan menyali. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang relevan antara ide memperingatkan dengan topik pembicaraan tentang jomblo, atau bukan juga bermaksud memperingatkan seorang jomblo karena peringatan itu sendiri sebenarnya untuk setiap pengendara di jalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk wacana humor, konsep kerjasama Grice 1975 dalam berkomunikasi dapat dilanggar. Pelanggaran kerjasama yang terjadi diantaranya adalah pada maksim kuantitas, maksim kualitas dan maksim relevansi. Implikatur yang terdapat dalam data penelitian adalah (1) peringatan, terlihat pada tuturan 1, dan (2) sindiran pada tuturan 2.

PUSTAKA ACUAN

- Bach.K. Implicature vs Explicatur: What’s the difference?. In: Soria B., Romero E.m(eds) *Explicit Communication, Palgrave Studies in Pragmatics, Language and Cognition*. Palgrave Macmillan, London. 2010
- Creswell. John. W. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2010
- Gunarwan, Asim. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya, 2007
- Hananti. Indah R. Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur Wacana Humor dalam Rubrik “Mesem” Surat Kabar Harian Warta Jateng eprint.ums/22796/11/naskah_publicasi_ilmiah.pdf. diunduh pada tanggal 1 Juni 2017.
- Kushartanti. Pragmatik. Dalam Kushartanti, dkk. *Pesona Bahasa (Langkah Awal memahami Linguistik)*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 2007

- Mukaro, Laston. Mugari, Victor. Dhumukwa, Annastacia. 2013. Violation of Conversational Maxim in Shona. *Journal of Comparative Literature and Culture (JCLC)* 161 Vol. 2, No. 4, 2013, ISSN 2325-2200 Copyright © World Science Publisher, United States www.worldsciencepublisher.org. diunduh pada tanggal 22 Juni 2017
- Suhartono dan Yuniseffendri. *Pragmatik*. Jakarta. Universitas Terbuka. 2011, Cet 3 h. 4.4
- Suryasusanti, Yeni. *Stiker di Belakang Kendaraan*. www. Jakarta: <http://baltyran.com/2>.
Diunduh pada 22 Juni 2017
- Santoso, Sukrisno. *Permainan Bahasa pada Stiker Kendaraan Bermotor*.
eprint.ums.ac.id/21866/12/naskah_publicasi_ilmiah.pdf. diunduh pada tanggal 1 Juni 2017
- Yule, George. *Pragmatics (terj) Wahyuni, Indah. F.* 2006. Yogyakarta: Pusat Pelajar, 1996.